

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dalam 10-20 tahun terakhir ini begitu luar biasa. Dari mulai ditemukannya komputer sampai pada berbagai macam penemuan dan pengembangan aplikasi *software* yang melengkapi perangkat komputer. Kehidupan manusia saat ini sangat sering bersinggungan dengan teknologi komputer. Para ahli menyebut masa sekarang ini sebagai era revolusi digital, dimana banyak sekali aspek-aspek dalam kehidupan yang berubah secara makro di era digital ini. Misalnya saja pada sarana informasi dan komunikasi, orang tidak lagi harus bertatap muka secara langsung dalam melakukan interaksi sosial. Kecanggihan alat komunikasi menyebabkan kemudahan dalam memperoleh informasi. Sebuah survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaran Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa jumlah pemakai internet di Indonesia juta mencapai 54.7% terhadap populasi. Data ini naik dari data tahun 2014 yang mencapai 34,9% dari populasi. Dari data-data tersebut tampak bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia mengakses internet. Fenomena ini menjadi menarik, karena menunjukkan beberapa aktivitas penduduk Indonesia dipengaruhi oleh isi dari informasi yang ada di internet. Pada survei yang dilakukan pada tahun 2016, menyatakan bahwa akses internet dilakukan lewat media *smartphone* oleh sekitar 63,1 juta pengguna (sekitar 47.6%) sedangkan yang mengakses lewat komputer hanya 1,7% saja.

Kenyataan perkembangan pengguna internet yang signifikan dengan angka yang mendekati dua kali lipat dari tahun 2014-2017 menimbulkan banyak fenomena sosial yang timbul di masyarakat. Sekarang ini dikenal pembelajaran *online* atau pembelajaran daring (dalam jaringan) yang mempunyai kekhasan tersendiri, dimana fasilitator dan peserta tidak bertemu muka secara langsung. Pembelajaran *online* dilakukan melalui beberapa aplikasi sebagai media penghubungnya dan menggunakan jaringan internet.

Kerr (2011) dalam Marfuatun (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran secara *online* mempunyai beberapa keuntungan, yaitu menyediakan berbagai materi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang otentik, dan mendorong peserta belajar untuk tahu peralatan-peralatan teknologi. Kerr menambahkan bahwa keuntungan tersebut didapatkan salah satunya dengan metode belajar kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode pembelajaran yang mendesain para pesertanya untuk belajar bersama-sama di dalam suatu kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif ini bisa juga dikembangkan secara *online*. Pembelajaran kooperatif secara *online* menekankan pada keaktifan para peserta belajar, sehingga dapat mengkondisikan pembelajaran *student centred*. Pelaksanaan pelatihan *online* dengan kondisi pembelajaran *student centered* dapat berupa membagi peserta belajar menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen sehingga dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Kelas *online* merupakan kelas yang ada dalam pembelajaran *online*, yang sering juga disebut *virtual classroom*. Pengertian dari *virtual classroom* merupakan sebuah tempat di dunia maya dimana para peserta menerima materi dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Menurut Florence Martin (2014) dalam Rochmah (2018) *virtual classroom* memungkinkan peserta belajar dan instruktur untuk berkomunikasi dengan menggunakan fitur-fitur seperti audio, video, *text chat*, *emoticon*, dan juga dapat memakai ruangan terpisah. Waryanto (2006, hlm. 16) mengungkapkan beberapa pertimbangan dalam membuat sebuah *virtual classroom* yang dapat menjadi wahana proses pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. *Virtual classroom* harus dilengkapi dengan sumber belajar yang pada saat diperlukan peserta, dapat dengan mudah diakses. Bisa juga dengan melengkapi peralatan (*tool*) yang dapat digunakan untuk mencari dan mengirimkan pesan kepada fasilitator maupun kepada sesama peserta.
2. *Virtual classroom* harus dapat memberikan harapan pada para peserta untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
3. *Virtual classroom* harus dapat menyatukan fasilitator dan peserta untuk berbagi informasi dan bertukar pendapat.

4. *Virtual classroom* dirancang supaya peserta dapat berbagi (*share*) hasil karya dan bertukar pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya.
5. *Virtual classroom* harus dapat memberikan penilaian terhadap hasil kinerja peserta.
6. *Virtual classroom* harus dapat menjadi wahana kebebasan akademik.

Sebuah Komunitas dengan nama Komunitas Ibu Profesional (selanjutnya disingkat KIP), mempunyai anggota para ibu dan calon ibu. KIP mengaplikasikan pelaksanaan pembelajaran *online* sebagai bagian dalam aktivitas para ibu dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Komunitas Ibu Profesional mengadakan pembelajaran *online* untuk mengembangkan kapasitas seorang perempuan Indonesia, khususnya para ibu. Bermula dari kepedulian tentang hasrat dan semangat para ibu, khususnya untuk belajar bersama dalam proses pengasuhan anak. KIP didirikan di Salatiga pada tanggal 22 Desember 2011. Saat ini KIP beranggotakan para ibu yang penuh dinamika dalam menjalani kesehariannya, baik yang berkiprah di dalam rumah maupun yang berkiprah di ranah publik.

KIP adalah sebuah forum atau sebuah kelompok para perempuan yang senantiasa memantaskan dirinya baik sebagai istri, ibu maupun calon ibu, dengan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membangun peradaban mulai dari dalam keluarga. Misi komunitas Ibu Profesional adalah: (1) Meningkatkan kualitas ibu dalam mendidik anak-anaknya, sehingga bisa menjadi guru utama dan pertama bagi anaknya; (2) Meningkatkan kualitas ibu dalam mengelola rumah tangga dan keluarganya, sehingga menjadi keluarga yang unggul; (3) Meningkatkan rasa percaya diri ibu sehingga ibu bisa produktif dengan bahagia, anak dan keluarga tetap menjadi prioritas utama; (4) Meningkatkan peran ibu sebagai agen pembawa perubahan (*Agent of Change*) sehingga keberadaannya akan bermanfaat bagi banyak orang.

KIP memiliki 6 (enam) program yang tujuan utamanya adalah mencapai keberdayaan seorang ibu. *Pertama*, Program Matrikulasi merupakan program persiapan untuk para ibu dan calon ibu yang ingin bergabung di KIP. Program Matrikulasi bertujuan untuk membuka wawasan, dan menyamakan frekuensi belajar para peserta. Program ini disampaikan dalam 9 kali tatap muka dengan

NHW (*Nice HomeWork*) setiap akhir materi. *Kedua*, Program Bunda Sayang yang diikuti oleh ibu yang telah lulus pada program matrikulasi melalui 12 kali tatap muka dengan tantangan tertentu setiap bulan. *Ketiga*, Program Bunda Cekatan yang diikuti oleh ibu yang telah selesai di program kedua. Pada program ini, peserta dilatih untuk meningkatkan kapasitas dirinya menjadi manajer keluarga yang cekatan. Program ini disampaikan dalam 12 kali tatap muka dengan berbagai contoh praktik setiap bulannya. *Keempat*, Program Bunda Produktif yang diikuti oleh ibu yang sudah selesai di program ketiga. Pada tahapan ini, peserta dilatih memahami potensi diri, menemukan jalan hidup sesuai *passion*-nya, yaitu sebagai ibu dalam keluarga, berkarya, dan bekerja untuk kemandirian finansial dalam ranah publik. Program ini disampaikan dalam 12 kali tatap muka dengan *project team* setiap bulannya. *Kelima*, Program Bunda Shaleha, diikuti oleh peserta yang sudah menyelesaikan Program Bunda Produktif. Peserta dilatih untuk menjadi agen perubahan di masyarakat sekitar, melalui perubahan dalam diri dan keluarganya. Program ini disampaikan dalam 12 kali tatap muka dengan *project team* setiap bulannya. *Terakhir*, Program *Training for Trainer* yang diikuti oleh peserta yang selesai pada 5 (lima) program sebelumnya.

KIP sebagai penyelenggara pembelajaran *online*, dapat dipandang sebagai sekumpulan orang yang berkelompok dengan struktur tertentu. Menurut Cartwright, seperti dijelaskan dalam Sumpeno (2009, hlm. 54), bahwa suatu kelompok atau organisasi sosial mampu mengelola dan mendorong sebuah perubahan di masyarakat dikarenakan:

1. Keberadaan kelompok dipahami sebagai sumber yang mempengaruhi anggotanya
2. Kerjasama kelompok dapat dipandang sebagai target perubahan
3. Suatu perilaku akan mengalami perubahan apabila dilakukan dengan usaha terorganisir oleh kelompok atau antar organisasi sejenis sebagai kekuatan perubah.

Penjelasan tersebut mencerminkan KIP dengan program-program pembelajaran *online* yang diadakan untuk para ibu, secara tidak langsung menjadi sarana pendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran *online* yang diadakan, sudah semestinya mempunyai tujuan yang merupakan

jawaban atas kebutuhan para ibu. Program pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh KIP merupakan salah satu bentuk kegiatan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Peserta belajar di KIP bukan lagi katagori usia sekolah dan juga kegiatannya tidak dilaksanakan secara formal menjadi dasar sebuah bentuk pembelajaran sepanjang hayat. Kamil (2006) mengemukakan bahwa munculnya konsep masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai konsep utama (*master concept*), mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan masyarakat tentang pendidikan dan belajar (*learning*).

Pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh KIP mendapat respon yang antusias dari para ibu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang mendaftar dan berhasil lulus pada program matrikulasi. Peneliti melakukan observasi awal, dan didapatkan data peserta program matrikulasi dari batch 1 hingga batch 6 adalah sebagai berikut: Batch 1 = 36 peserta; Batch 2 = 865 peserta; Batch 3 = 1956 peserta; Batch 4 = 1850 peserta; Batch 5 = 2705 peserta; Batch 6 = 1899 peserta. Banyaknya jumlah peserta tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang cukup tinggi dari para ibu untuk mengikuti pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh KIP. Motivasi belajar yang tinggi ini menjadi salah satu aspek dari orientasi nilai budaya progresif generasi saat ini.

Para ibu sebagai bagian dari keluarga adalah sosok yang memegang peranan penting dalam membangun peradaban di masyarakat. Secara kemampuan, perempuan dapat melakukan banyak hal seperti halnya laki-laki, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mampu meningkatkan produktivitas hidup. Apabila perempuan menyadari akan potensi dirinya maka segala kegiatannya akan produktif, begitu juga perempuan sebagai ibu rumah tangga. Penyadaran akan potensi dirinya merupakan bagian awal akan pemaknaan sebuah keberdayaan. Ibu rumah tangga dipersepsikan sebagai perempuan yang kurang berdaya, dengan keberadaannya “hanya” di rumah dan minimnya akses pembelajaran khususnya mengenai pengasuhan anak. Oleh karena

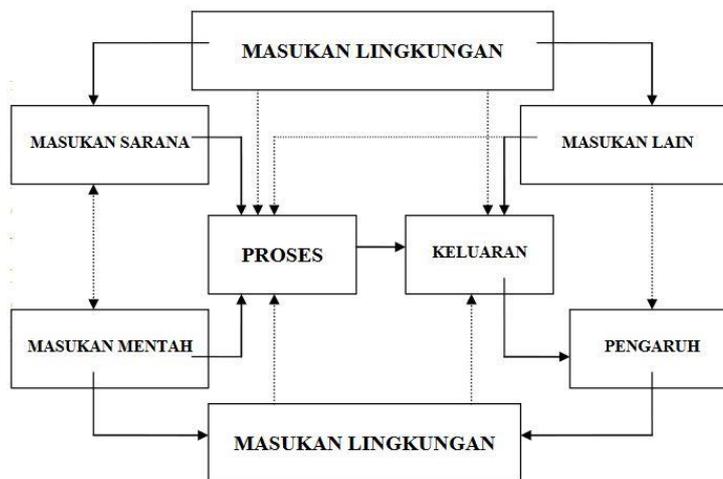
itu KIP memberikan pilihan kegiatan berupa pembelajaran *online* untuk mencapai keberdayaan seorang ibu.

Keberdayaan perempuan dimaksudkan untuk mengantarkan perempuan pada kemandirian dan meningkatkan status, posisi serta kondisi perempuan agar dapat menjalankan peran yang diembannya dengan sungguh-sungguh dan profesional. Keberdayaan dicapai melalui kegiatan pemberdayaan. Mandayani (2019, hlm. 32) menuliskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya memberikan kesempatan untuk memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya. Berkenaan dengan keberadaan para ibu rumah tangga, KIP berusaha memberikan aksesibilitas terhadap sumberdaya berupa informasi mengenai ilmu mengelola keluarga melalui program pembelajaran *online* yang diselenggarakannya.

Program pembelajaran *online* yang diadakan oleh KIP merupakan salah satu bentuk proses pendidikan di masyarakat. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Program Pembelajaran *online* ini dapat dikategorikan sebagai pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, dan satuan pendidikan sejenis kelompok belajar. Program matrikulasi sebagai level awal program pembelajaran *online* mempunyai tujuan membentuk keberdayaan seorang ibu. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan informal dan pendidikan non formal merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah atau bisa juga disebut sebagai pendidikan masyarakat. Pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam hal ini KIP termasuk dalam katagori Pendidikan Berbasis Masyarakat. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Bab 1 Pasal 1 mengenai Ketentuan Umum pada point 38 menyebutkan Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan, agama,

sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk rakyat.

Syamsi (2010) menyatakan bahwa sistem pengembangan pendidikan luar sekolah dibuat dalam suatu model yang dikembangkan oleh Sudjana melalui 7 (tujuh) komponen, yaitu : (1) Masukan sarana (*instrumental input*); (2) Masukan mentah (*raw input*); (3) Masukan lingkungan (*environmental input*); (4) Proses; (5) Keluaran (*output*); (6) Masukan lain; (7) Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pendapat Sudjana (2004, hlm. 34) ini sangat sistematis dan bergerak untuk dilaksanakan secara teratur serta berurutan secara terus menerus, bagannya disajikan di Gambar 1.1. Dalam pandangan Sudjana, yang penting semua instrumen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini terpenuhi, sehingga aktivitas pembelajaran masyarakat dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Fasilitator dalam program pembelajaran *online* menjadi komponen *instrumental input* yang perannya juga harus diperhatikan agar tujuan program dapat tercapai.



Gambar 1.1. Komponen Pelatihan (Sumber: Sudjana, 2004)

Peran Fasilitator dalam memfasilitasi program pelatihan sangatlah penting. Kegiatan pendampingan yang dilakukan fasilitator merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keahlian khusus. Menurut Sumpeno (2009), dalam sebuah program

pelatihan, seorang fasilitator mempunyai semacam *job description* atau sikap yang perlu diperhatikan saat melakukan pendampingan masyarakat, yaitu:

1. Fasilitator sebagai pendamping; siap untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan kelompok untuk mengatasi masalah yang timbul.
2. Sebagai pihak yang dipercaya oleh kelompok masyarakat yang didampinginya, fasilitator berupaya sekuat tenaga untuk menyelesaikan setiap program pendampingan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan
3. Fasilitator berupaya untuk mengembangkan hubungan baik dengan anggota kelompok yang didampingi.
4. Fasilitator mendorong kelompok yang didampinginya agar mampu mengembangkan potensi atau sumber daya agar dapat dikelola secara mandiri.

Selanjutnya seorang fasilitator sebagai petugas profesional harus memahami dan mengacu pada peraturan perundang-undangan, dan standar teknis yang berlaku. Fasilitator secara profesional bertanggung jawab kepada semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan sebuah program pelatihan. Lebih lanjut mengenai fasilitator, Kamil (2007) berpendapat bahwa fasilitator harus mempunyai kompetensi tertentu untuk program pendidikan non formal, karena peserta didik dalam program pendidikan non formal bervariasi atau tidak homogen.

Pendapat para ahli tersebut menjadi latar belakang bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh fasilitator dalam pelaksanaan program pembelajaran *online* di KIP. Berdasarkan kajian empiris mengenai pembelajaran *online* di KIP, didapatkan terjadi penurunan jumlah peserta pada level kedua. Penyelenggaraan program Bunda Sayang yang merupakan level kedua program pembelajaran *online* KIP Regional Bandung, terdapat penurunan jumlah peserta yang lulus program tersebut. (sumber: Lestari, 2018)

Hal lain mengenai penurunan jumlah peserta pada level selanjutnya di pembelajaran *online*, dapat dianalisa dari kepuasan para peserta mengenai materi yang diberikan. Terkait kebermaknaan program yang dirasakan oleh para peserta pembelajaran *online*, Widiyanti (2018) menyatakan bahwa:

“Kebermaknaan program peserta Kelas Bunda Sayang Batch 3 mendapatkan kriteria “sangat tinggi”, artinya bahwa program Kelas Bunda Sayang sangat bermakna bagi peserta dan program ini sesuai dengan kebutuhan para peserta serta metode yang digunakan sudah dianggap tepat oleh para peserta. Besar

pengaruh kebermaknaan program Kelas Bunda Sayang Batch 3 secara parsial memiliki pengaruh sebesar 25,6%.”

Melihat hasil penelitian tersebut, terlihat para peserta mendapatkan kebermaknaan dengan kriteria sangat tinggi pada program pembelajaran *online*. Apabila dilihat dari jumlah kelulusan peserta dalam level Bunda Sayang, yang merupakan lanjutan dari level Matrikulasi maka terjadi penurunan untuk KIP regional Bandung. Dari hasil wawancara dengan tim fasilitator di KIP regional Bandung didapatkan data sebagai berikut: (1) untuk kelas Bandung1 dari 55 peserta yang dinyatakan lulus Program Bunda Sayang sebanyak 30 peserta; (2) untuk kelas Bandung2 dari 52 peserta yang dinyatakan lulus Program Bunda Sayang sebanyak 14 peserta. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta pada level selanjutnya yang dapat menyelesaikan hanya sekitar 20-50% padahal nilai kebermaknaan yang dirasakan peserta hasilnya sangat tinggi. Dua keadaan ini menjadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai faktor fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Kompetensi fasilitator menjadi faktor yang perlu diteliti pengaruhnya terhadap keberlangsungan program yang dilaksanakan.

Lebih lanjut mengenai keberhasilan sebuah program, Murphy (1992) dalam Mulyasa (2008) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan ditentukan oleh guru. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa fasilitator bisa dikategorikan sebagai guru ataupun tenaga pendidik. Fasilitator adalah seseorang yang akan memfasilitasi sebuah pembelajaran, yang memiliki peran untuk memudahkan peserta dalam memahami isi atau materi pembelajaran. Fasilitator dalam sebuah pembelajaran sebaiknya adalah orang-orang yang sebelumnya sudah dilatih untuk menjadi fasilitator dengan pengetahuan dan keterampilan khusus, terutama terkait dengan materi-materi yang akan disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Peran fasilitator yang memfasilitasi peserta, perlu disikapi hanya membantu para peserta untuk dapat menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuannya masing-masing melalui proses pembelajaran yang diikutinya tersebut.

Pada penyelenggaraan program pendidikan nonformal, tutor dan fasilitator seringkali bertindak sebagai guru (Kamil, 2007). Adapun yang dimaksud dengan

fasilitator adalah orang yang profesional yang memfasilitasi sebuah program. Kata profesional disini dapat diartikan sebagai sebuah kompetensi fasilitator dalam memfasilitasi sebuah program. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi fasilitator dalam sebuah program pembelajaran *online* di KIP.

Banyaknya peserta yang antusias mengikuti KIP merupakan motivasi yang datang dari para peserta, hal ini menjadi bagian dari orientasi nilai budaya progresif dari generasi sekarang ini. Ada keinginan dari masing-masing individu untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan dalam mengelola keluarga. Orientasi nilai budaya progresif meliputi motivasi, keterbukaan, kerjakeras, hemat, dan kebertanggungjawaban. Orientasi nilai budaya progresif ini menjadi titik tolak para peserta dalam mengikuti pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh KIP. Orientasi nilai budaya progresif ini juga memberikan andil berkenaan partisipasi para anggota KIP dalam berkomunitas. Partisipasi ini meliputi keterlibatan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, *menshare* materi yang didapatkan, serta merespon secara *online* setiap kali diskusi. Partisipasi berkomunitas merupakan langkah awal seorang anggota dalam mengaktualisasikan segi keberdayaan dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Pencapaian keberdayaan ibu di KIP dipengaruhi faktor program pembelajaran yang diselenggarakan dan partisipasi berkomunitas sebagai faktor antara. Partisipasi sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, digunakan secara umum dan luas. Partisipasi adalah suatu tujuan dari dirinya sendiri yang terkait erat dengan gagasan (Ife, 2006). Kecenderungan seorang ibu memberikan partisipasi dalam berkomunitas menjadi sebuah kejadian yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai sebuah keberdayaan. Karena dalam partisipasi menandakan kerelaan seseorang untuk tujuan yang lebih besar daripada tujuan pribadinya. Program matrikulasi dengan konsep pembelajaran *online* menjadikan faktor partisipasi

berkomunitas ini perlu diidentifikasi secara berbeda dengan pembelajaran secara bertatap muka.

Pelaksanaan program matrikulasi akan berjalan dengan baik dan sesuai tujuan apabila didukung oleh orientasi nilai yang ada pada masing-masing pesertas program. Nilai tersebut diantaranya motivasi dan kerja keras. Orientasi nilai budaya progresif menjadi faktor internal dari para peserta. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang mengikuti program matrikulasi.

Kriteria fasilitator yang memandu program matrikulasi belum terdefiniskan dengan jelas oleh pihak KIP sebagai penyelenggara program. Fasilitator merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah program pembelajaran. Kompetensi fasilitator menjadi identifikasi masalah selanjutnya yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berikut ini rumusan masalah penelitian tesis ini:

1. Program matrikulasi sebagai level awal dalam program-program yang diselenggarakan KIP. Program matrikulasi merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan agar para peserta mengenal dirinya sendiri, menyadari potensi yang ada di dirinya sehingga dapat berperan di masyarakat sesuai dengan bakatnya (*passion*). Para ibu yang tergabung dalam KIP ini termotivasi untuk menjadi pribadi pembelajar dengan memanfaatkan *smartphone* yang dimilikinya sebagai sarana dalam mengikuti program pembelajaran *online*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2018), para ibu di kota Bandung menyatakan mendapatkan kebermaknaan yang sangat tinggi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran level Bunda Sayang di KIP. Besar pengaruh kebermaknaan program Bunda Sayang Batch 3 secara parsial memiliki pengaruh sebesar 25,6%.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran *online*, tentu saja peran fasilitator sangat dibutuhkan, diantaranya bagaimana mendampingi para peserta selama menerima materi yang diberikan serta menjadi penggerak dalam pengumpulan tugas. Sumpeno dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Fasilitator Genius* menyatakan bahwa dalam konteks pembangunan masyarakat (*civil society*) kegiatan fasilitasi dilakukan oleh tenaga khusus yang bertugas membina kelompok masyarakat

yang berorientasi pada upaya perbaikan dan juga bertugas sebagai pemandu, penghubung, dan penggerak dalam pembentukan kelompok masyarakat. Dengan demikian tampak bahwa fasilitator memegang peranan penting dalam sebuah kegiatan kelompok, termasuk dalam pembelajaran *online* di KIP ini. Fasilitator yang memiliki kompetensi akan dapat memandu program dengan baik, sehingga para peserta akan termotivasi dan tujuan keberhasilan program bisa tercapai.

3. Jumlah peserta yang sangat tinggi menunjukkan adanya orientasi nilai budaya progresif di masyarakat. Indikator dari orientasi nilai budaya ini dapat dilihat dari motivasi, kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban. Menurut Sudjana (2004), pelaksanaan sebuah program pelatihan dipengaruhi oleh masukan sarana, masukan mentah, dan masukan lingkungan. Orientasi nilai budaya progresif dari para peserta akan menjadi masukan mentah dalam program pembelajaran *online*. Peserta yang mempunyai orientasi nilai budaya progresif akan mempengaruhi peserta yang lain sehingga berdampak pada pelaksanaan program pembelajaran, yang akhirnya akan menentukan tercapainya tujuan program pelatihan tersebut.
4. KIP sebagai penyelenggara pembelajaran *online* mempunyai misi untuk meningkatkan peran ibu menjadi agen pembawa perubahan sehingga keberadaannya akan bermanfaat bagi banyak orang. Misi tersebut diwujudkan dengan adanya keberadaan pada diri ibu. Program matrikulasi sebagai level awal dari rangkaian pembelajaran *online* yang diselenggarakan KIP, perlu dianalisa seberapa besar pengaruh kompetensi fasilitator, dan orientasi nilai budaya progresif terhadap keberadaan peserta.
5. Peserta program matrikulasi setelah dinyatakan lulus, akan otomatis tergabung dalam KIP. Dalam berkomunitas tersebut para ibu akan saling bertinteraksi. Kontribusi dalam berkomunitas menjadi variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya misi komunitas, yaitu keberadaan ibu.
6. Penelitian mengenai pengaruh kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif terhadap keberdayann ini akan dilakukan di KIP regional Bandung..

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu menganalisis hubungan dan pengaruh kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif terhadap keberdayaan anggota Komunitas Ibu Profesional Regional Bandung. Selanjutnya timbul pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran keberdayaan para ibu sebagai peserta pembelajaran *online* yang diselenggarakan oleh KIP?
2. Apakah keberdayaan para ibu/anggota KIP sebagai peserta pembelajaran *online* dipengaruhi oleh kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif dan berapa besar pengaruhnya baik masing-masing maupun secara bersama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui besarnya potensi kompetensi fasilitator dalam peranannya di program pembelajaran *online* dan juga mengetahui pengaruh orientasi nilai budaya progresif para ibu dalam program pembelajaran *online* di KIP. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai keberdayaan anggota KIP Regional Bandung sesuai karakteristiknya.
2. Menganalisis pengaruh kompetensi fasilitator terhadap keberdayaan anggota KIP.
3. Menganalisis pengaruh orientasi nilai budaya progresif terhadap keberdayaan anggota KIP.
4. Menganalisis pengaruh kompetensi fasilitator dan orientasi nilai budaya progresif terhadap keberdayaan anggota KIP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini bermanfaat untuk menunjukkan teori pembelajaran sebagai dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat. Program matrikulasi yang diselenggarakan KIP

Dwi Indah Lestari, 2019

*PENGARUH KOMPETENSI FASILITATOR DAN ORIENTASI NILAI BUDAYA PROGRESIF TERHADAP
KEBERDAYAAN ANGGOTA KOMUNITAS IBU PROFESIONAL REGIONAL BANDUNG.*

Univesitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan bagian dari proses pembelajaran. Teori belajar yang mendasarinya yakni Teori Konstruktivistik, dimana proses belajar terjadi secara aktif dan kontekstual. Piaget berpendapat bahwa belajar melalui tiga proses dalam perkembangan kognitif peserta belajar, yakni asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Hal senada diungkapkan oleh Hendrowati (2015) yang menjelaskan anggapan Baharuddin dan Esa Nur Wayuni (2007) mengenai Teori Piaget, bahwa "Pada saat manusia belajar telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi. Proses organisasi (dalam hal ini bisa disebut *accomodation*) adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Sedangkan proses adaptasi (dalam hal ini bisa disebut *assimilations*) adalah proses yang berisi dua kegiatan yaitu menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima manusia dan mengubah struktur pengetahuan yang dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrations*).

Berdasarkan Teori Piaget, penerapan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran *online* di KIP sangatlah relevan. Hal tersebut dapat dilihat pada materi yang disampaikan pada program matrikulasi merupakan kontekstual, sesuai apa yang dibutuhkan oleh peserta. Para ibu sebagai peserta, mendapatkan hal baru dari materi yang disampaikan (tahap akomodasi). Selanjutnya tahap penguatan terhadap hal baru yang diterima (tahap asimilasi) melalui pelaksanaan tugas NHW. Rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut, tertuang dalam sebuah program pembelajaran *online* yang merupakan manfaat secara teoritis dari penguatan teori piaget.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak pengurus dalam hal peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) komunitas, yaitu dengan membuat kriteria fasilitator yang akan bertugas pada program pelatihan yang diselenggarakan KIP. Dengan kriteria fasilitator yang memadai maka manfaat selanjutnya adalah peserta akan terfasilitasi dengan baik dan juga lebih menambah motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan level berikutnya.

Nilai keberdayaan yang dicapai oleh responden dalam penelitian ini sebagai bahan masukan dilihat dari status pernikahannya, pekerjaan dan latar belakang pendidikan. Nilai keberdayaan tersebut menunjukkan kecenderungan para responden yang bisa menjadi gambaran pada masyarakat dengan karakteristik yang mirip.